

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *SHOW AND TELL* UNTUK MELATIH
KETERAMPILAN BERBICARA BAGI SISWA KELAS XI BAHASA SMAN 9 MALANG**

**APPLICATION OF *SHOW AND TELL* LEARNING STRATEGY TO TRAIN SPEAKING SKILLS
FOR XI LANGUAGE STUDENTS CLASS OF SMAN 9 MALANG**

Kezia Irma Dwi Anggun¹⁾, Lilis Afifah²⁾

Universitas Negeri Malang

kezia.irma.1702416@students.um.ac.id¹⁾, lilis.afifah.fs@um.ac.id²⁾

Abstract

This research was conducted to describe (1) the application of the show and tell strategy with the theme of Essen und Trinken in class XI of SMA Negeri 9 Malang, to know (2) student responses in the application of the show and tell strategy in learning German. This research used the descriptive qualitative method. The data were collected through observation and questionnaire. Sources of data in this study were 23 students of class XI Language SMA Negeri 9 Malang. This research indicates that the show and tell strategy can train students to speak German enthusiastically and confidently without fear. Students also showed a good response during learning by using the show and tell. Based on the description above, the show and tell can help students practice speaking a foreign language.

Keywords: strategi pembelajaran, show and tell, keterampilan berbicara, Essen und Trinken

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan, baik secara lisan maupun tertulis. Sangat penting bagi manusia untuk mempelajari dan mengetahui bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pemahaman bahasa yang baik, manusia akan kesulitan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam dunia pendidikan, kemampuan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai bahasa asing diperlukan di zaman yang semakin berkembang.

Di Indonesia, pada umumnya Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki tiga jurusan, ketiga jurusan tersebut adalah Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), dan Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB). Di sekolah yang tidak menyelenggarakan jurusan IBB, mata pelajaran bahasa asing biasanya diberikan pada kelas lintas minat. Beberapa sekolah menengah atas di kota Malang yang membuka tiga jurusan tersebut, mereka juga menyajikan pembelajaran bahasa-bahasa asing yang dapat dipilih oleh siswa melalui jalur lintas minat, seperti halnya yang terjadi di SMA Negeri 9 Malang. Pembelajaran bahasa Jerman di sekolah tersebut terjadwal 2x30 menit setiap pertemuannya. Di kelas XI bahasa sekolah itu terdapat 27 siswa, mereka mempelajari bahasa Jerman dalam satu kali pertemuan di setiap minggunya. Metode belajar yang digunakan mengacu pada guru sebagai pusat sumber belajar, namun demikian siswa tetap diberikan kesempatan untuk

mencari sumber secara mandiri di internet.

Berdasarkan kurikulum 2013, *Essen und Trinken* merupakan salah satu materi yang diajarkan pada kelas XI Semester II yang merupakan bagian dari tema *Alltagsleben*. Dari observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 9 Malang pada kelas XI pada tanggal 1 September 2020 ketika materi *Personalpronomen im Akkusativ*, banyak siswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jerman. Pada materi tersebut siswa diminta membuat sebuah kalimat sederhana secara bergantian dengan menggunakan *Redemittel* yang telah disediakan, namun banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menghasilkan kalimat yang baik secara lisan. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa SMAN 9 Malang, 23 dari 27 orang siswa menyatakan bahwa mereka merasa takut untuk melakukan percakapan bahasa Jerman berbicara terutama dengan guru dan tidak percaya diri ketika berbicara bahasa Jerman terutama di depan guru, namun 2 siswa yang lain tidak mengikuti pembelajaran, sedangkan satu siswa merasa cukup menguasai dalam hal berbicara. Hambatan tersebut menyebabkan siswa menjadi ragu untuk berbicara. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan dalam menghafal kosakata dan memahami struktur dan tata bahasa.

Sebagaimana diketahui, salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif adalah berbicara. Dengan terampil berbicara, manusia dapat berinteraksi sehari-hari dengan baik. Lestari (2017) menjelaskan bahwa dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan keinginan, kebutuhan dan keadaannya. Secara spesifik kemampuan berbicara diperlukan untuk melakukan interaksi sosial dengan baik, dengan begitu pendengar akan dapat mengerti dan memahami maksud dari pembicara melalui bahasa yang digunakan (Antara, 2017). Sejalan dengan pernyataan Antara, Maufur (2014) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa keterampilan berbicara merupakan bagian dari keahlian komunikasi yang dapat membantu seseorang dalam berinteraksi sosial maupun secara profesional. Dari pernyataan-pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa agar tercipta komunikasi yang baik, diperlukan kemampuan berbicara untuk berinteraksi di lingkungan sosial serta dapat memberikan respons dalam mengungkapkan pemikiran atau gagasan. Dapat disimpulkan dengan adanya komunikasi yang tepat dan baik, pembelajaran dapat menjadi efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada pra penelitian, diketahui bahwa selain hambatan berbicara yang dialami oleh siswa, metode pembelajaran juga berpengaruh terhadap pemahaman dan peran aktif siswa dalam belajar. Siswa akan merasa jenuh dan tertekan ketika menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa tidak dapat leluasa mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Prawiro (2019) mengatakan, metode pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai pembelajaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan Prawiro, Sanjaya dan Aqib (2013) mendefinisikan metode adalah suatu cara untuk melaksanakan suatu rencana yang disusun agar tujuan dapat tercapai secara optimal.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, ketika proses pembelajaran berlangsung, guru menggunakan metode ceramah. Dalam metode tersebut, guru berperan aktif, sedangkan siswa menjadi pasif. Metode ceramah memiliki dampak positif, diantaranya guru dapat menguasai kelas sehingga materi yang diberikan dapat disampaikan kepada siswa secara langsung, guru juga memberikan penjelasan secara sama kepada sejumlah siswa mengenai materi yang diberikan, metode ceramah juga dapat meningkatkan daya dengar sehingga peserta didik bertanggung jawab dalam mendengarkan serta berkonsentrasi dalam belajar. Di sisi lain, metode ceramah memiliki kekurangan yaitu, dapat menimbulkan kejenuhan pada guru dan peserta didik sehingga

suasana kelas menjadi kurang kondusif dan guru kurang mengerti akan skala pemahaman siswa mengenai materi yang diberikan. Kondisi yang tidak dinamis dalam pembelajaran dengan metode ceramah tidak memungkinkan siswa untuk dapat terlibat aktif. Dampaknya, siswa tidak akan belajar secara efektif, baik dari segi mental, fisik, maupun sosial Susanto (2013:53).

Agar siswa memiliki kepercayaan diri dan kemampuan berbicaranya dapat terlatih, terdapat berbagai macam strategi yang dapat digunakan. Salah satunya yaitu *show and tell*. Tilaar (dalam Pangestuti, 2016:23) menguraikan *show and tell* menjadi kegiatan yang menekankan keterampilan berbicara dengan menyatakan gagasan, mengungkapkan perasaan, atau menunjukkan benda maupun pengalaman terkait benda tersebut secara sederhana. Secara singkat, Musfiroh (2011:5) menyatakan strategi *show and tell* sebagai kegiatan sederhana untuk menunjukkan atau menjelaskan sesuatu di depan umum. Lebih lanjut Musfiroh mengemukakan jenis-jenis *show and tell* yang dapat diimplementasikan, yakni: *show and tell* benda pribadi mengenai alat permainan atau benda yang disukai; *show and tell* dengan makanan mengenai pengetahuan makanan atau makanan kesukaan untuk memberikan pemahaman mengenai rasa, manfaat sekaligus ciri-cirinya; dan *show and tell* menggunakan gambar dan foto dapat mengingatkan kembali mengenai pengalaman yang pernah dialami.

Melalui strategi *show and tell* siswa diharapkan mampu memiliki rasa kepercayaan diri dalam berbicara dengan banyak teman serta dapat melatih kosakata bahasa Jerman. Strategi *show and tell* dapat menjadi alternatif pembelajaran bahasa Jerman karena melalui strategi ini siswa dapat berbicara dengan teman sebaya tanpa memiliki rasa takut atau malu. Selain itu, pembelajaran yang tidak membosankan ini juga diyakini dapat membuat siswa lebih antusias dalam belajar bahasa Jerman.

Pada penelitian Railsa Ivena yang berjudul "Penerapan Metode Diskusi *Show and Tell* dalam Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi pada Siswa Kelas 3 SD" (2018) terbukti bahwa metode *show and tell* dapat meningkatkan keahlian berkomunikasi pada murid kelas 3B SDN Jati Sidoarjo. Hal tersebut terlihat dengan berkurangnya kesulitan yang dialami oleh siswa dan mereka bisa menyampaikan pendapat menggunakan bahasanya sendiri. Selain itu, keterampilan berkomunikasi dan penguasaan bahasa yang dimiliki oleh siswa juga meningkat.

Penelitian yang lain berjudul „Keefektifan Model Show and Tell untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SD Negeri Babalan“ oleh Arviani dan Fajriyah pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa penerapan metode *show and tell* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada materi proklamasi kemerdekaan.

Dari permasalahan yang telah diuraikan dan bukti keberhasilan penerapan strategi *show and tell* pada penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan penelitian berjudul **“Penerapan Strategi *Show and Tell* untuk Melatih Keterampilan Berbicara bagi Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 9 Malang”**. Peneliti berharap, strategi *show and tell* dapat melatih kreativitas keterampilan, pengetahuan dan keberanian siswa dalam berbicara bahasa Jerman. Strategi ini menuntut siswa agar dapat berperan aktif dalam berbicara dan menyerap informasi yang didapatkan. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada tujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran *show and tell* untuk melatih keterampilan berbicara siswa pada Tema *Essen und Trinken* serta respons siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran tersebut.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, artinya data yang dihasilkan dikemukakan dalam bentuk tulisan yang berupa kata maupun kalimat. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci untuk mengamati sebuah fenomena yang terjadi di lapangan. Penerapan strategi *show and tell* dalam penelitian ini yang diamati adalah kelas XI Bahasa SMAN 9 Malang. Data yang dihasilkan dalam penelitian berupa deskripsi dari perilaku orang-orang yang diamati kemudian dituangkan dalam kata-kata atau tulisan.

Penerapan strategi *show and tell* ini dilakukan di kelas XI Bahasa SMAN 9 Malang, tepatnya di Jalan Puncak Borobudur No. 1 Malang. Pengambilan data dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu pada tanggal 21 Mei 2021 secara daring melalui *zoom*, dengan tema *Essen und Trinken*.

Kehadiran peneliti berperan penting dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci. Peneliti dibantu oleh dua orang mahasiswa angkatan 2017 (semester 8) yang bertindak sebagai *observer* yakni Angela Primavita dan Nadia Safira Salsabilah dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini diperoleh dua data, yaitu yang pertama adalah kegiatan siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran yang dikumpulkan melalui lembar observasi. Lembar observasi ini berisi 10 pertanyaan tertutup mengenai strategi *show and tell* yang diterapkan pada pembelajaran. Data kedua adalah respons siswa terhadap strategi pembelajaran *show and tell*. Data tersebut diperoleh dari kuesioner yang disebar dengan menggunakan *Google form*. Kuesioner tersebut diisi oleh siswa dan memuat 7 pertanyaan tertutup terkait strategi *show and tell*. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah 23 orang siswa kelas XI Bahasa SMAN 9 Malang.

Setelah data terkumpul, berikutnya peneliti melakukan analisis data. Langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut, 1) memeriksa kembali kelengkapan lembar observasi dan kuesioner, 2) membaca hasil yang telah diperoleh, 3) mengelompokkan data observasi dan kuesioner yang telah didapatkan berdasarkan pertanyaan, 4) mendeskripsikan data yang telah diperoleh, 5) melakukan pengecekan keabsahan data, dan 6) menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

Hasil

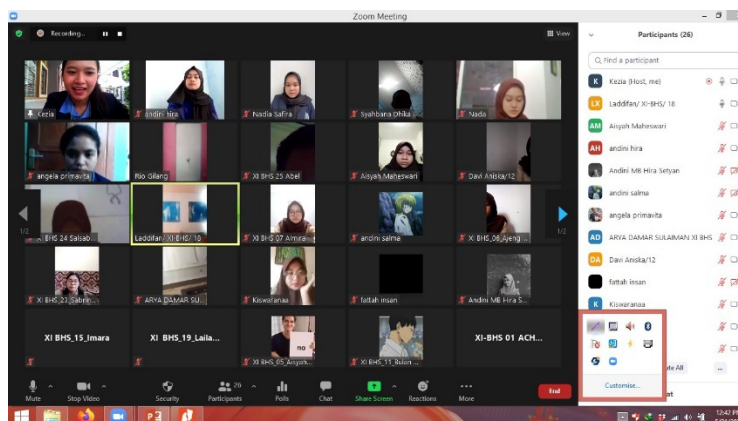
Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti sebagai guru mengirimkan gambar bertemakan *Essen und Trinken* pada masing-masing siswa secara pribadi melalui *WhatsApp* seperti terlihat pada Gambar 1. Guru mencatat gambar apa saja yang telah dikirim oleh siswa. Hal ini dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengefektifkan waktu selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 1 Guru mengirimkan gambar secara pribadi kepada masing-masing siswa.

Pembelajaran dimulai secara daring melalui *zoom* dan berlangsung pukul 12.15-13.30 WIB (lihat Gambar 2). *Link zoom* dibagikan kepada seluruh siswa dan *observer* melalui *WhatsApp Grup* pada pukul 11.07 WIB. Pada awal kegiatan pembelajaran peneliti sebagai guru, memberikan salam dan melakukan presensi pada siswa melalui *zoom*. Terdapat 23 dari 27 siswa mengikuti pembelajaran, 3 siswa diantaranya tidak mengikuti pembelajaran karena kendala pada akses internet. Setelah kegiatan tersebut, guru memberikan apersepsi pada siswa dengan pertanyaan "*Was ist dein Lieblingessen?*". Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

Pada kegiatan inti, guru menampilkan gambar makanan dan minuman melalui *power point* dan memberikan pertanyaan "*Was ist das?*". Selanjutnya guru memberikan penjelasan mengenai tahapan penerapan strategi *show and tell* kepada siswa. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru mengizinkan siswa untuk bertanya. Selanjutnya guru memberikan contoh penerapan *show and tell*. Guru juga memberikan *Redemittel* agar siswa dapat berbicara sesuai topik. Awalnya, guru memanggil siswa secara acak, selanjutnya siswa yang telah dipanggil oleh guru menunjuk siswa yang lain agar mereka unjuk diri melakukan *show and tell*.



Gambar 2 Guru menjelaskan langkah-langkah *show and tell* kepada siswa

Pada akhir kegiatan, guru mengajak siswa membuat kesimpulan dan mengulas mengenai materi apa saja yang diajarkan dan didapat oleh siswa, dilanjutkan guru memberi salam kepada siswa untuk menutup. Melalui grup *WhatsApp* guru memberikan link berisi angket yang harus diisi oleh siswa.

Setelah proses pembelajaran selesai dan *link* angket sudah dibagikan kepada siswa, peneliti membagikan *link* lembar observasi melalui *Google Form* kepada para *observer*. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis data.

Berdasarkan hasil observasi dari kedua *observer*, guru telah melaksanakan rancangan kegiatan dengan sesuai. Di awal kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan langkah-langkah *show and tell* pada siswa secara rinci. Ketika guru memberikan penjelasan, siswa memperhatikan dan menyimaknya. Siswa juga memberi pertanyaan kepada guru saat ada langkah-langkah yang kurang dipahami.

Kedua *observer* menyatakan bahwa *show and tell* juga dapat membuat siswa antusias untuk berbicara. Hal tersebut terlihat dari cara siswa berinteraksi secara aktif dengan siswa lainnya, mereka aktif bertanya dan menjawab, bekerja sama untuk menebak

kata dengan benar, serta saling bersahut-sahutan menebak kata yang telah dijelaskan oleh pemain. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mencari kosakata atau ketika mereka harus menjelaskan sebuah kata yang telah didapatkan. Apabila siswa mengalami kesulitan, guru memberikan bantuan.

Data selanjutnya adalah hasil kuesioner yang telah diisi oleh siswa. Kuesioner ini bermaksud untuk mengetahui respons siswa terhadap strategi *show and tell* yang diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Jerman dengan tema *Essen und Trinken*. Berikut hasil analisis data kuesioner.

Tabel 1 Hasil kuesioner siswa

No	Pernyataan	Pilihan jawaban				Jumlah
		SS	S	KS	TS	
	Saya belum pernah mengikuti strategi pembelajaran <i>Show and Tell</i> sebelumnya pada mata pelajaran bahasa Jerman.	4	17	1	1	23
	Strategi <i>Show and Tell</i> menarik digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman.	11	11	1		23
	Strategi <i>Show and Tell</i> membuat saya lebih termotivasi dalam pembelajaran bahasa Jerman.	7	16			23
	Kosakata yang disajikan sesuai dengan materi.	14	9			23
	Strategi <i>Show and Tell</i> membantu saya dalam melatih keterampilan berbicara bahasa Jerman.	12	11			23
	Melalui strategi <i>Show and Tell</i> saya dapat berbicara dengan percaya diri.	6	16		1	23
	Langkah-langkah <i>Show and Tell</i> mudah dimengerti.	13	10			23

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa belum pernah mengikuti strategi pembelajaran *show and tell*. Satu orang siswa kurang setuju dan seorang lagi tidak setuju. Pada pernyataan kedua, hampir seluruh siswa mengungkapkan bahwa strategi *show and tell* menarik untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Kemudian pada pernyataan ketiga terkait manfaat strategi *show and tell*, semua siswa setuju bahwa strategi tersebut dapat memotivasi mereka untuk belajar bahasa Jerman.

Selanjutnya terhadap pernyataan keempat, seluruh siswa menyatakan bahwa kosakata yang disajikan pada pembelajaran dengan strategi *show and tell* telah selaras dengan materi *Essen und Trinken*. Siswa juga sangat setuju bahwa strategi yang diterapkan ini tidak hanya membantu mereka dalam melatih keterampilan berbicara bahasa Jerman, tetapi juga membuat mereka percaya diri untuk berbicara dalam bahasa yang sedang dipelajari. Pada akhirnya, seluruh siswa setuju bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penerapan *show and tell* mudah dimengerti.

Pembahasan

Data temuan mengungkapkan bahwa melalui strategi *show and tell* siswa dapat lebih percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Jerman. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Rohaeti (2011: 26) yang ditegaskan juga oleh Musfiroh (2011: 8-9), bahwa melalui strategi *show and tell* keterampilan berbicara dapat terlatih, strategi tersebut juga bertujuan untuk mengenalkan kemampuan berkomunikasi di depan umum karena berkaitan dengan kemampuan berbicara dengan tata bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lie (dalam Ningsih, 2014: 8) mengemukakan ciri khas percaya diri pada anak dapat memunculkan keberanian untuk bertindak tanpa rasa takut.

Menerapkan strategi *show and tell* dapat membuat siswa berperan aktif. Sebagaimana diungkapkan oleh Gagne (dalam Susanto) bahwa belajar diartikan sebagai proses untuk mendapatkan dan mencari pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Dalam strategi ini siswa diajarkan cara memperhatikan serta memberikan respons kepada siswa lain yang sedang menjelaskan sebuah gambar (Sulistyo, 2011). Media gambar yang digunakan dalam strategi *show and tell* dikorelasikan dengan materi dalam pembelajaran. Gambar di sini berguna untuk membantu mengkonkretkan informasi lisan yang disampaikan. Masih menurut Musfiroh (2011: 34), gambar dan foto dapat dimanfaatkan guna mengembangkan keahlian agar memiliki sopan santun, tanggung jawab, dan kemandirian.

Selain manfaat-manfaat di atas, strategi ini juga dapat membuat siswa berpikir kritis untuk merangkai kata menjadi bahasa yang mudah dipahami dan berani mengungkapkan gagasan yang didapat. Seperti dijelaskan oleh (Amir, 2015), berpikir kritis merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi, menganalisis serta mengevaluasi hal yang akan diteliti juga dapat memberi kesimpulan dalam menyelesaikan permasalahan. Pada penerapan strategi *show and tell* siswa berusaha agar dapat menjelaskan gambar yang didapatkan dengan bahasanya sendiri dan siswa lain memiliki pemahaman yang sama dengan maksud pencerita.

Meskipun begitu banyak manfaat yang didapatkan dari penerapan strategi *show and tell*, kekurangan yang berpotensi muncul, antara lain kelas menjadi tidak kondusif. Hal tersebut terjadi karena dalam pelaksanaan strategi ini, siswa melakukan secara bergantian dan membutuhkan waktu yang cukup lama sampai semua siswa mendapatkan giliran untuk menampilkan (*show*) dan bercerita (*tell*) (Prasasti, 2011: 6).

Dari data hasil observasi dan kuesioner diketahui bahwa *show and tell* mendapat

respons yang baik dari siswa. Keterampilan berbicara dapat dilatih jika siswa berani menuangkan gagasan atau ide yang ada tanpa hambatan. Hambatan yang dialami siswa dalam berbicara adalah kurangnya penguasaan kosakata, budaya malu, dan rasa takut. Sesuai dengan kuesioner, siswa dapat berbicara dengan percaya diri dan mengemukakan gagasan tanpa rasa takut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ptsalides (dalam Musfiroh, 2011: 8-9) tentang kegunaan *show and tell* yakni siswa dapat belajar menjelaskan gambar, menyimak dan meningkatkan percaya diri.

Amode (dalam Musfiroh 2011: 6) menyampaikan kelebihan *show and tell* yaitu sangat sederhana dan mudah diterapkan. Benda-benda yang digunakan bersifat nyata. Dengan demikian siswa tidak hanya lebih mudah dalam bercerita tetapi mereka juga diberikan kesempatan agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Senada dengan hal tersebut kelebihan *show and tell* juga disebutkan, menurut Taher (dalam Oky 2014) merupakan permainan dengan media sederhana yang dapat digunakan dengan mudah dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran, media nyata yang bersifat konkret dapat digunakan untuk mendukung anak dalam belajar dari benda nyata, dapat meningkatkan partisipasi di kelas. Kekurangan dari *show and tell* menurut Prasasti (2012), yaitu penerapan strategi tersebut menuntut adanya pengawasan guru karena siswa harus dibimbing ketika mengalami kesulitan dalam bercerita mengenai benda yang didapatkan, strategi *show and tell* memerlukan persiapan sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan dalam situasi tanpa perencanaan, penerapan *show and tell* memerlukan waktu yang cukup banyak dikarenakan siswa perlu secara bergiliran mendapatkan kesempatan untuk tampil.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas XI Bahasa di SMAN 9 Malang dapat dilatih melalui strategi *show and tell*. Langkah-langkah penerapan strategi ini yaitu: (1) siswa diberikan gambar sebelum pembelajaran dimulai; (2) peneliti sebagai guru mempersiapkan kelas secara *online* melalui *zoom*; (3) guru memberikan apersepsi pada siswa terkait tema makanan dan minuman; (4) siswa diberikan contoh melakukan metode *show and tell*; (5) guru memberikan *Redemittel* serta siswa bergantian melakukan *show and tell*; (6) sementara siswa yang lain menebak gambar apa yang telah didapatkan oleh pemain. Melalui hasil kuesioner siswa, didapatkan informasi bahwa strategi *show and tell* menarik untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman serta dapat membantu guru dalam melatih keterampilan berbicara. Buktinya adalah meningkatnya rasa percaya diri dalam siswa saat berkomunikasi dengan teman sebaya, mereka tanpa memiliki rasa takut dalam berbicara bahasa Jerman. Ketertarikan dan keaktifan siswa dalam berbicara dapat terlihat ketika menggunakan strategi *show and tell* dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran secara konvensional atau metode ceramah.

Respons positif dari siswa didapatkan ketika mereka melakukan *show and tell*, strategi tersebut dapat membangkitkan minat dan memungkinkan berkomunikasi lebih kompeten di depan umum. Siswa yang tampil didampingi oleh guru guna membantu siswa saat mengalami kesulitan. Selain itu, strategi ini dapat melatih penguasaan kosakata dan kalimat sederhana dalam berbicara. *Show and tell* dapat menjadi alternatif bagi guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran.

Selain simpulan terdapat juga saran dari peneliti agar guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang menarik, salah satunya *show and tell*, sehingga guru berperan serta dapat memberikan kesempatan pada siswa agar berani berbicara di depan umum. Siswa diharapkan memiliki kerjasama yang baik dalam melakukan proses pembelajaran.

Melalui strategi ini siswa dituntut agar lebih aktif di dalam kelas. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan agar dapat menerapkan strategi *show and tell* baik secara berkelompok maupun menggunakan media yang lain, dengan benda pribadi atau gambar dan foto sesuai tema yang menarik.

Daftar Pustaka

- Amir, M. F. 2015. Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2). 162. Dari <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/view/235>.
- Antara, Putu Aditya. 2017. *Fonem Anak: Desain Pemerolehan Bahasa Pertama*. Purwadita, Volume 1, Nomor 1.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Ari Prasasti. 2012. *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Show and Tell pada Anak TK kelompok B di TK ABA Kasihan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arviani Irma & Fajriyah Khusnul. 2018. Keefektifan Model Show and Tell untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SD Negeri Babalan. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. Dari: <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i1.1877>
- Euis, Rohaeti. 2011. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas II SDN 3 Cikahuripan Lembang*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Fakultas PGSD Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kultsum, R.I. 2018. Penerapan Metode Diskusi Show and Tell dalam Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi pada Siswa Kelas 3 SD. *Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. Dari <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/2974>.
- Lestari. 2017. *Penggunaan Metode Show And Tell Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini*. Universitas Tasikmalaya. Vol. 1 No.1.
- Lie, A. 2003. *101 Cara menumbuhkan rasa percaya diri anak*. Jakarta: Gramedia.
- Maufur, Syibli. 2014. Konsep Pembelajaran Berbicara di MI (Suatu Pendekatan dan Praktik Dalam Pembelajaran). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(2). Dari <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/352>.
- Musfiroh T. 2011. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh T. 2011. *Show and Tell Edukatif Untuk Pengembangan Empati Afiliasi Resolusi Konflik Dan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Sleman.
- Oky R. M. 2014. *Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagarang, Palbapang, Bantul, Yogyakarta*, Skripsi

tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Pangestuti, Laras. 2016. *Pengaruh Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A TK ABA Pantisiwi Serut Bantul*. Tugas Akhir tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIP UNY.

Prasasti, Ary. 2012. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Show and Tell pada Anak TK Kelompok B di TK ABA Kasihan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

Prawiro, M. 2019. *Metode Pembelajaran: Pengertian, Macam-macam, Fungsi dan Tujuannya*, (Online), (<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/metode-pembelajaran.html>), diakses 11 Juni 2021.

Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.